

MENGINTEGRASIKAN NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM AKUNTANSI : TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERLANJUTAN

Nur Hidayah¹, Hamid Habbe², Gagaring Pagalung³

¹Jurusan Akuntansi Universitas Sulawesi Barat, Majene

²Jurusan Akuntansi, Universitas Hasanuddin

e-mail: yhayahidayah37@gmail.com¹, hamidhabbe@gmail.com², gagaringpagalung@gmail.com³

Received: 02 Desember 2024 Revised: 31 Desember 2024 Accepted: 31 Desember 2024

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pentingnya integrasi nilai etika lingkungan dalam akuntansi untuk mendukung keberlanjutan. Dalam konteks perkembangan ekonomi global yang pesat, isu eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan semakin mendesak untuk ditangani. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif berbasis literatur tentang praktik akuntansi tradisional dan alternatif yang berorientasi pada keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi perlu bertransformasi dari pendekatan tradisional yang berfokus pada pemegang saham, menuju sistem yang lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi bukan hanya alat pelaporan, tetapi juga sebagai katalis perubahan menuju ekonomi yang menghormati nilai-nilai lingkungan dan sosial.

Kata kunci: etika lingkungan, akuntansi, keberlanjutan, perubahan iklim

Abstract

This paper examines the importance of integrating environmental ethics values into accounting to support sustainability. In the context of rapid global economic development, the issues of natural resource exploitation and environmental degradation are increasingly urgent to address. The research methodology used is qualitative literature analysis focusing on traditional accounting practices and sustainability-oriented alternatives. The findings indicate that accounting needs to transform from a traditional shareholder-focused approach to a more holistic system that integrates ethical and environmental values. This approach is expected to motivate companies to make more responsible and sustainable business decisions. Thus, accounting is not only a reporting tool but also a catalyst for change towards an economy that respects environmental and social values.

Keywords: *environmental ethics, accounting, sustainability, climate change.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ekonomi global telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan teknologi, perdagangan, dan kesejahteraan manusia. Namun, di sisi lain, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan kerusakan lingkungan yang terus meningkat telah menjadi perhatian serius. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Goodlad, 2014), (ulfa, 2024). Praktik produksi konsumsi yang tidak berkelanjutan telah menyebabkan krisis pada modal alam dan berdampak negatif pada kesejahteraan manusia olehnya ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metode yang dapat mengurangi dampak aktivitas operasi (Cordella, et al ,2022). Selain itu, kekangan kapitalisme global yang membawa dampak besar pada kerusakan lingkungan. Tampubolon dan Dreitshon (2022) menganggap bahwa

kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh etika yang buruk pada individu tetapi lebih dipengaruhi oleh sistem kapitalisme global.

Akuntansi memainkan peran penting sebagai alat pengukuran dan pelaporan yang dapat mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik bisnisnya (Chairia, *et al* , 2022), (Purwaatmojo dan Dwi, 2024). Namun, praktik akuntansi tradisional cenderung mengabaikan dimensi etika dan lingkungan, lebih fokus pada pelaporan keuangan yang berorientasi pada kepentingan pemegang saham yang memegang doktrin primasi pemegang saham (Brown dan Fasher , 2006, Horomnea, 2011, Okafor 2013). Pendekatan semacam ini memunculkan kritik dari berbagai kalangan, terutama karena kurangnya perhatian terhadap dampak sosial dan ekologis dari keputusan bisnis (Mayer, Annete dan Sudhir, 2021). Akuntansi perlu bertransformasi menjadi sistem yang lebih holistik, dengan memasukkan nilai-nilai etika lingkungan sebagai bagian integral dari pengukuran dan pelaporan (Homnea dan Ana, 2012). Hal ini selaras dengan konsep *triple bottom line*, yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan (Horneaux Jr, *et al* , 2018).

Akuntansi dituntut untuk berkontribusi terhadap perubahan iklim pada arah yang positif. Brander (2022) menekankan kepada akademisi dan praktisi akuntansi untuk menghasilkan kebijakan yang dapat mendorong praktik akuntansi yang lebih baik dan efektif dalam konteks perubahan iklim dan keberlanjutan. Hal tersebut tentu dimulai pada bagaimana pembentukan budaya kerja organisasi yang senantiasa memikirkan pembangunan berkelanjutan. Wahab (2021) menekankan pentingnya menciptakan budaya etis pada organisasi untuk menuntut keterlibatan karyawan dalam keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Filho, *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan dituntut untuk mengadopsi praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan untuk menghasilkan dampak lingkungan yang positif bukan yang sifatnya hanya sebagai formalitas belaka.

Penerapan pendekatan seperti akuntansi lingkungan (green accounting) memungkinkan pengukuran biaya lingkungan dari operasi bisnis, sehingga mendorong efisiensi sumber daya dan mitigasi kerusakan lingkungan. Selain itu, integrasi etika lingkungan dalam akuntansi memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dengan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Temuan Setiawan dan Yvonne (2014) dalam konteks Perusahaan di Indonesia menegaskan bahwa etika lingkungan memberikan pengaruh pada kinerja ekonomi dengan CSR sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga katalis untuk menciptakan ekonomi yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Tulisan Beatley pada tahun 1989 telah menekankan kepada perusahaan dan pemerintah bahwa perencanaan tidak hanya harus mempertimbangkan aspek teknis dan ekonomi tetapi juga memperhatikan nilai etis yang berkaitan dengan lingkungan. Bebbington dan Carlos (2014) berargumen bahwa upaya untuk mengakuntansikan pembangunan berkelanjutan telah terlalu bergantung pada pendekatan akuntansi konvensional dan kurang terhubung dengan pemikiran pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Mereka menyarankan bahwa akuntansi untuk pembangunan berkelanjutan harus mengadopsi pendekatan penelitian yang berbeda dan lebih terintegrasi dengan diskusi tentang pembangunan berkelanjutan dari berbagai disiplin ilmu . Ia mencatat bahwa meskipun akuntansi lingkungan telah berkembang, ada kekecewaan terkait kemampuannya untuk secara efektif menangani isu-isu pembangunan berkelanjutan.

Penulis menunjukkan bahwa akuntansi sosial dan lingkungan sering kali tidak cukup menjawab tantangan kompleks yang dihadapi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Integritas ekosistem dan etika untuk mencapai keberlanjutan lingkungan nampaknya perlu diseriusi oleh semua pihak sebab tanpa pendekatan etis, upaya untuk mencapai keberlanjutan dapat menjadi tidak adil dan tidak efektif terutama dalam konteks ketidaksetaraan global (Goodland, 2014). Verma (2017), mengemukakan beberapa kunci prinsip etika lingkungan yakni hak setiap spesies, tanggungjawab manusia, perlindungan ekosistem, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, kesadaran moral dan penghindaran pemborosan. Olehnya diperlukan sebuah kajian filsafat ilmu memberikan landasan penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai etika lingkungan dapat diintegrasikan dalam akuntansi. Filsafat ilmu, dengan pendekatan kritis dan reflektifnya, memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan keberlanjutan. Perspektif ini dapat membantu menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana akuntansi dapat berfungsi sebagai alat transformasi menuju praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial?

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai etika lingkungan dalam akuntansi melalui tinjauan filsafat ilmu. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam menciptakan sistem akuntansi yang mendukung keberlanjutan, serta menawarkan pandangan kritis terhadap peran akuntansi dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Selain itu, artikel ini juga membahas implikasi dari pendekatan tersebut bagi praktik akuntansi di era keberlanjutan, termasuk bagaimana etika lingkungan dapat memengaruhi pengambilan keputusan bisnis dan kebijakan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis tekstual untuk mengkaji konsep-konsep etika lingkungan dalam filsafat ilmu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan teori etika, seperti etika deontologis atau teleologis, dengan prinsip keberlanjutan dalam akuntansi. Kajian literatur yang mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi praktik akuntansi tradisional dan alternatif yang telah diusulkan atau diterapkan. Literatur yang relevan mencakup jurnal, buku, dan laporan praktik terbaik tentang akuntansi lingkungan, keberlanjutan, dan etika.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi gagasan teoretis tentang bagaimana nilai-nilai etika lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kerangka akuntansi. Pendekatan analisis konseptual mengidentifikasi hubungan antara etika, keberlanjutan, dan fungsi pelaporan akuntansi. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara etika lingkungan dan akuntansi, serta menawarkan rekomendasi aplikatif yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan. Penekanan pada filsafat ilmu memberikan pendekatan yang lebih reflektif dan mendalam untuk menjawab permasalahan yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika lingkungan

Hingga saat ini, diskusi tentang etika masih berpusat pada manusia sebagai pengendali utama norma dan nilai serta penentu arah peradaban. Tidak heran, manusia sering menjadi fokus dalam perdebatan mengenai kerusakan yang terjadi di bumi. Etika,

sebagai refleksi kritis atas apa yang harus dilakukan, terkait erat dengan isu lingkungan hidup. Ini mencakup pertimbangan moral manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2002), kerusakan lingkungan adalah cerminan krisis moral manusia, bukan sekadar masalah teknis. Moralitas manusia terhadap alam bersifat kolektif dan tidak terbatas pada individu semata.

Secara teoritis, Keraf mengidentifikasi tiga pendekatan etika lingkungan: *shallow environmental ethics* (antroposentrisme), *intermediate environmental ethics* (biosentrisme), dan *deep environmental ethics* (ekosentrisme). Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, sehingga alam hanya dilihat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Sebaliknya, biosentrisme mengakui bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan menganggap manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis yang saling bergantung. Wienhues (2017) berpendapat dalam konteks keadilan ekologi, biosentrisme merujuk pada pandangan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai moral dan harus diakui sebagai bagian dari komunitas keadilan. Anna Wienhues, dalam artikelnya, mengusulkan bahwa keadilan ekologi seharusnya bersifat biosentris, yang berarti bahwa semua makhluk hidup harus dimasukkan ke dalam komunitas keadilan karena mereka membentuk komunitas nasib yang sama di planet ini.

Untuk mencapai keadilan ekologi yang kuat maka perlu memulai dari akar keadilan, bukan hanya memberikan argumen tentang mengapa makhluk non-manusia memiliki status moral (Wienhues, 2017). Dengan demikian, biosentrisme dalam keadilan ekologi mengajak kita untuk mempertimbangkan kesejahteraan semua bentuk kehidupan dan bagaimana interaksi antara mereka dan lingkungan dapat mempengaruhi keadilan secara keseluruhan.

Pendekatan biosentrisme juga menyoroti pentingnya stabilitas dan kesehatan ekosistem yang berfungsi sebagai dasar bagi keberlangsungan hidup semua makhluk hidup, dan menekankan bahwa keadilan tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga untuk semua entitas hidup yang ada di dalam ekosistem tersebut (Igben dan Ogan, 2019). Selanjutnya pendekatan ekosentrisme yang lebih luas lagi, mencakup seluruh komponen ekologis, baik yang hidup maupun tak hidup, sehingga menuntut manusia untuk memperlakukan lingkungan secara etis dalam semua aspeknya. *Deep ecology* melangkah lebih jauh dengan menyerukan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dan menjalani kehidupan, menempatkan seluruh biosfer sebagai pusat perhatian etika.

Ekosentrisme adalah pandangan yang menempatkan seluruh ekosistem, termasuk makhluk hidup dan benda-benda abiotik, sebagai subjek moral (Keraf, 2002). Prinsip utama ekosentrisme adalah pengakuan bahwa semua komponen lingkungan memiliki nilai intrinsik, bukan hanya berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Ekosentrisme berbeda dari antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, dan biosentrisme yang hanya fokus pada makhluk hidup.

Pendekatan ekosentrisme mendorong tanggung jawab moral terhadap seluruh komunitas ekologis, termasuk tanah, air, udara, hewan, dan tumbuhan. Kerangka ini dipengaruhi oleh pandangan *deep ecology* yang menyerukan perubahan radikal dalam cara manusia memperlakukan alam. *Deep ecology* menuntut manusia untuk hidup selaras dengan alam dan memperlakukan semua bentuk kehidupan sebagai setara.

Selanjutnya pandangan ekofeminisme, sebagaimana dijelaskan oleh Keraf, adalah pendekatan yang menghubungkan eksploitasi alam dengan penindasan terhadap perempuan. Paradigma ini berpendapat bahwa sistem patriarki dan kapitalisme telah menyebabkan penguasaan atas alam dengan cara yang serupa dengan penguasaan

terhadap perempuan. Ekofeminisme melihat bahwa nilai-nilai seperti dominasi, eksploitasi, dan kontrol yang diutamakan oleh patriarki bertanggung jawab atas krisis lingkungan. Sebaliknya, nilai-nilai yang sering diasosiasikan dengan Perempuan seperti kepedulian, kasih sayang, dan kerjasama dapat menawarkan alternatif etika yang lebih ramah lingkungan. Ekofeminisme menyerukan transformasi sosial yang menempatkan harmoni antara manusia dan alam sebagai prioritas utama.

Ekosentrisme maupun ekofeminisme memberikan landasan moral untuk menciptakan hubungan yang lebih adil dan berkelanjutan antara manusia dan lingkungan (Keraf, 2002). Pendekatan ini menuntut tanggung jawab kolektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem, mengakui keberagaman nilai-nilai dalam komunitas ekologis, dan menentang eksploitasi dalam segala bentuknya. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya tindakan praktis yang selaras dengan nilai moral lingkungan untuk memastikan kelestarian planet ini dimana menurut Blackstone (1973), hak atas lingkungan yang nyaman adalah hak moral setiap manusia, yang mendukung kemampuan mereka untuk hidup sebagai manusia yang bermartabat. Palmer, Katie dan Ronald (2014) juga menantang pandangan tradisional dalam etika lingkungan yang sering kali dianggap terlalu antropocentris (berpusat pada manusia) dan tidak cukup memperhatikan hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam sehingga menekankan pada Ecofeminisme yang berargumen bahwa banyak masalah lingkungan berasal dari struktur kekuasaan yang patriarkal dan bahwa etika lingkungan harus mempertimbangkan isu-isu gender dan keadilan social.

Tinjauan filsafat ilmu pada aspek etika lingkungan

Filsafat ilmu pada aspek etika lingkungan membahas bagaimana manusia memahami dan memposisikan dirinya dalam hubungan dengan alam berdasarkan nilai-nilai moral yang mendasar. Etika lingkungan, sebagai cabang filsafat, tidak hanya membahas tentang apa yang ada (ontologi), tetapi juga apa yang seharusnya dilakukan (aksiologi) terkait dengan interaksi manusia dan alam. Dalam filsafat ilmu, ontologi mempelajari keberadaan dan hakikat realitas. Dalam konteks etika lingkungan, ini berkaitan dengan bagaimana manusia memahami posisinya terhadap alam. Pendekatan antropocentris memandang manusia sebagai pusat alam semesta, di mana alam dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebaliknya, pendekatan ekosentris menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari ekosistem yang lebih luas, di mana setiap elemen memiliki nilai intrinsik yang setara.

Pandangan seperti *deep ecology* menyerukan revisi mendasar atas hubungan manusia dengan alam, menolak dominasi manusia atas lingkungan, dan mengusulkan paradigma di mana manusia hidup harmonis dengan seluruh komponen ekosistem (Palmer dkk., 2014). Filsafat ilmu juga bertanya tentang bagaimana kita memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tentang lingkungan. Pendekatan ilmiah modern sering kali memisahkan manusia dari alam dan menggunakan metode reduksionis untuk memahami dunia. Namun, dalam etika lingkungan, epistemologi berusaha menyatukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Keraf (2002) menekankan bahwa pemahaman tentang lingkungan harus melibatkan dimensi etis yang mengintegrasikan pengetahuan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.

Etika lingkungan berakar pada aksiologi, yaitu kajian tentang nilai. Pendekatan biosentris dan ekosentris menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, yang berarti keberadaan mereka bernilai dalam dirinya sendiri, bukan hanya karena manfaatnya bagi manusia (Wahab, 2021). Ini melampaui pandangan

antroposentris yang menempatkan nilai alam hanya berdasarkan utilitasnya. Ekofeminisme, sebagai bagian dari etika lingkungan, menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti kepedulian, kerjasama, dan keadilan sebagai landasan moral untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Paradigma ini tidak hanya relevan secara moral tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya pelestarian lingkungan.

Etika Lingkungan, akuntansi dan Peranannya dalam Pembangunan Berkelanjutan

Etika lingkungan adalah cabang filsafat moral yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan alam, serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan (Faizah, 2020). Konsep ini berakar pada gagasan bahwa lingkungan bukan hanya sekadar sumber daya yang dieksploitasi untuk kepentingan manusia, tetapi memiliki nilai intrinsik yang perlu dihormati dan dilindungi.

Salah satu prinsip utama dalam etika lingkungan adalah perlunya mempertimbangkan dampak ekologis dari tindakan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi dan bisnis. Sebagai contoh, pendekatan *deep ecology* mengemukakan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang, sehingga manusia harus bertindak secara bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam. Di sisi lain, *land ethic* yang diperkenalkan oleh Aldo Leopold menekankan pentingnya memperlakukan tanah, air, hewan, dan tumbuhan sebagai bagian integral dari komunitas moral kita.

Pada konteks akuntansi dan bisnis, etika lingkungan dapat diterapkan dengan cara mengintegrasikan pengukuran keberlanjutan ke dalam sistem pelaporan keuangan. Hal ini selaras dengan konsep *triple bottom line* yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa adopsi nilai-nilai etika lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang (Zsolnai, 2011. Hussain dkk., 2018. Bebbington & Jeffrey, 2020) . Dengan demikian, etika lingkungan bukan hanya sebuah konsep moral tetapi juga pendekatan praktis yang relevan untuk menjawab tantangan global, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan. Menerapkan nilai-nilai ini ke dalam sistem ekonomi, termasuk akuntansi, adalah langkah penting menuju keberlanjutan global

Definisi pembangunan berkelanjutan dalam artikel Verma (2019) adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Definisi ini diambil dari laporan Brundtland yang berjudul *Our Common Future* diterbitkan pada tahun 1987, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Olehnya Penulis mengaitkan etika lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dengan menekankan bahwa untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, manusia harus mematuhi etika lingkungan yang efektif. Ini mencakup upaya untuk meminimalkan aktivitas antropogenik yang merugikan, mengatasi kemiskinan dan kelaparan, serta menyediakan akses terhadap air, sanitasi, energi berkelanjutan, dan kehidupan yang sehat bagi semua. Selain itu, penulis juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan sosial untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, dengan memperhatikan keadilan antara berbagai kelompok masyarakat .

Zsolnai (2011) mengemukakan beberapa argumen kunci terkait etika lingkungan dalam bisnis, yaitu tanggung jawab alamiah bisnis bahwa bisnis memiliki tanggung jawab alamiah yang tidak bersifat timbal balik terhadap makhluk hidup dan lingkungan yang

terpengaruh oleh operasinya. Bisnis tidak boleh merugikan alam atau membiarkan orang lain melakukan hal tersebut. kedua Prinsip Etika Berbasis Kesadaran yang menyatakan bahwa jika suatu makhluk menderita, tidak ada justifikasi moral untuk mengabaikan penderitaan tersebut. Oleh karena itu, kepentingan semua makhluk yang mampu merasakan penderitaan harus dipertimbangkan secara setara. Ketiga Etika Gaian yang menekankan penghormatan terhadap karakter self-regulating dan keunikan evolusioner biosfer. Dari perspektif ini, bisnis seharusnya tidak berkontribusi pada pelanggaran pola sistemik dan mekanisme global Bumi, seperti emisi CO₂ dan pengurangan keanekaragaman hayati dan terakhir Prinsip-prinsip untuk Keberlanjutan Bisnis berisi kewajiban bisnis harus menjamin kondisi kehidupan alami dan keberadaan tanpa rasa sakit bagi hewan dan makhluk sentien lainnya, menggunakan ekosistem alami dengan cara yang benar, tanpa merusak kesehatan ekosistem dan tidak boleh berkontribusi pada pelanggaran pola sistemik dan mekanisme global Bumi .

Horomnea dan Ana (2012) memberikan gagasan terkait etika dan moral dalam akuntansi yang menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika dan moral dalam praktik akuntansi untuk mencegah kegagalan etika yang dapat menyebabkan skandal keuangan dan krisis sistemik. Penulis menekankan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan, tetapi juga harus dilakukan dengan integritas dan tanggung jawab moral. Demikian juga Okafor (2013) mengusulkan kerangka kerja dan metodologi akuntansi yang berfokus pada keberlanjutan perusahaan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan ekonomi dan non-ekonomi.

Palmer, Katie dan Ronald (2014) menuliskan bahwa Etika lingkungan adalah studi tentang pertanyaan etis yang muncul dari hubungan manusia dengan lingkungan non-manusia. Ini mencakup pertimbangan tentang apa yang seharusnya kita lakukan dan nilai-nilai yang harus kita junjung dalam interaksi kita dengan lingkungan. selanjutnya Makarenko dan Alex (2017) menganggap bahwa akuntan sangat berperan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang mencakup tanggungjawab ditingkat strategis, operasional dan pelaporan. Meskipun menurut Babbington dan Alex (2020) keterlibatan akademisi dan praktisi akuntansi dalam Pembangunan berkelanjutan masih sangat terbatas

Rounaghi (2019) membahas lima komponen kunci *green accounting* sebagai alat untuk pembangunan berkelanjutan yaitu Pengeluaran untuk pencegahan polus, biaya deplesi sumber daya alam, pelaporan emisi gas rumah kaca, indikator Keberlanjutan dan kolaborasi Multidisipliner antara berbagai profesional, termasuk akuntan, insinyur, dan manajer produksi, untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi jembatan akuntansi untuk mengambil peran pada pembangunan berkelanjutan. Mayer, Anette dan Sudhir (2021) telah merancang bahwa kala akuntansi dijadikan sebagai alat untuk bisnis pertanggungjawaban maka akuntansi tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kinerja non-finansial yang mencakup dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan. Selain itu, pendekatan akuntansi biaya pemeliharaan diusulkan sebagai cara untuk mengukur dan mempertanggungjawabkan dampak perusahaan terhadap modal alam dan sosial. Lebih lanjut mereka menawarkan proyek akuntansi berbasis dampak untuk memperluas akuntansi agar mencakup aset manusia dan alam, serta kewajiban yang terkait. Ini bertujuan untuk memberikan dasar akuntansi bagi teori pemangku kepentingan, dengan memonetisasi aset dan kewajiban yang tidak hanya bersifat finansial.

Akuntan memang berkewajiban untuk mengambil peran dalam Pembangunan berkelanjutan baik pada sisi akademisi maupun praktisi. Taibi, Nocholas dan Delphine (2021) menhelaskan beberapa poin penting yang menjadi keterkaitan akuntansi dan Pembangunan berkelanjutan yaitu peran pada pengukuran kinerja berkelanjutan, transparansi dan akuntabilitas, pengembangan model akuntansi baru, mengubah paradigma bisnis dan intervensi pada penelitian. Selain itu diperlukan sentuhan dari disiplin ilmu lainnya seperti sastra, seni, visual, filsafat dan humaniora karena penting untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungannya (Kaewketpong, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai etika lingkungan ke dalam sistem akuntansi untuk mendukung keberlanjutan. Etika lingkungan memberikan landasan moral yang kuat bagi perusahaan untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan ekologis dari aktivitas bisnis mereka. Dengan mendasarkan pada teori-teori seperti antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma tradisional dalam akuntansi, yang berorientasi pada pemegang saham, perlu bertransformasi menjadi pendekatan yang lebih holistik. Melalui pendekatan berbasis filsafat ilmu, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang menghubungkan prinsip keberlanjutan dengan praktik akuntansi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan transparansi pelaporan, tetapi juga memotivasi perusahaan untuk mengadopsi keputusan bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan. Akuntansi, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai katalis perubahan menuju ekonomi yang menghormati nilai-nilai lingkungan, sosial, dan generasi mendatang.

SARAN

Saran untuk penelitian berikutnya adalah mencoba mendalami bagaimana perusahaan sebagai korporasi dalam mengeksternalisasi nilai etika lingkungan untuk bisnis dan keberlanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampuh mata kuliah filsafat ilmu pada program doktor ilmu akuntansi Universitas Hasanuddin atas ilmu dan arahan dalam menyusun sebuah tulisan yang tergolong baru dilakukan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, O. *et al.* (2015). Application of Environemtal Ethics for Sustainable Development and Conservation of Saint Martins Island in Bangladesh. *Journal environmental, Social and Natural Resources*. 8(1), 19-27.
- Basse, S.A. (2020). Technology, Environemtal Sustainability and The Ethics of Antropoholism. *International Symposium for Environmental Science and Engineerring Research, Manisa Turkey*.
- Beatley, T. (1989). *Environmental Ethics and Planning Theory*. USA : SagePub.
- Bebington, J dan Carlos L. (2014). Accounting and Sustainable Development: An Exploration. *Accounting, Organizations, and Society*, 39(6), 395-413. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.01.003>

- Bebbington, J dan Jeffrey U. (2020). Advancing Research Into Accounting the UN Sustainable Development Goals. *Accounting , Auditing dan Accountability Journal*, 33(7), 1657-1670. DOI : <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2020-4556>
- Brander, M. (2022). There Should be More Normative Research on How Social and Environmental Accounting Should be Done. *Social and Environmental Accountability Journal*. 42(1), 11-17. DOI : <https://doi.org/10.1080/0969160X.2022.2066554>
- Faizah, Ulfi. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Filho,W,L., et al. (2023). Assessing Ethics and Sustainability Standards in Corporate Practices. *Social Responsibility Journal*. 20(5), 880-897.
- Goodland, R. (2014). The Urgent Need for Ecosystem Integrity and Ethics to Support Environmental Sustainability. *Global Bioethics*. 11(1), 29-46.
- Horomnea, E., Ana, M.P. (2012). Ethical and Morality in Accounting Epistemological Approach. *IBIMA Publishing*. 1-11.
- Hourneaux Jr, F., Marcelo L dan Dolores, A.G.V. (2018). Tripple Bottom Line and Sustainable Performance Measurement in Industrial Companies. *Emerald: Revista de Gestao*. 13(52), 2177-
- Hussain, N., Ugo, R dan Rene P.O. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance of Triple Bottom Line Performance. *Jornal Business Ethics*. 149(2),411-432.
- Igben, F.I., Ogan, T.V. (2019). Paul Taylor on Egalitarian Biocentrism : Implications for Environmental Sustainability in the Niger Delta, Nigeria. *PINISI Journal*, 1(6), 1-5.
- Kaewketpong, P. (2024). Humanities and Environmental Ethics: Bridging Cultural Studies and Sustainability. *Journal of Exploration in Interdisciplinary Methodologies*. 1(2), 1-8.
- Kerraf, S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Kompas.
- Mayer, C., Anette, M dan Sudhir, R.M. (2021). *Responsible Business Theory and Accounting*. U.K : University of Oxford.
- Okafor., T. G. 2013. The Tripple Bottomline Accounting and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development in Africa*. 15(7), 249-262.
- Palmer, C. Katie, M dan Ronald, S. (2014). *Environmental Ethics*. Annual Review of Environment and Resources, 39, 419-442. DOI : <https://10.1146/annurev-environ-121112-094434>
- Rounaghi.,M.M. (2019). Economic Analysis of Using Green Accounting and Environmental Accounting to Identify Environmental Costs and Sustainability Indicators. *Emerald: International Journal of Ethics and System*. 35(4),504-513.
- Tampubolon, Y.H dan Dreitshon, F.P. (2022). Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan. *Jurnal Agama dan Masyarakat*. 9(1), 83-104.
- Verma., A.K. (2019). Sustainable Development and Environmental Ethics. *International Journal on Environmental Sciences*. 10(1), 1-5.
- Wahab, M. (2021). Is an Unsustainability Environmentally Unethical? Etchis Orientation, Environmental Sustainability Engagement and Performance. *Journal of Cleaner Production*.
- Wienhues, A. Sharing the Earth: A Biocentric Account of Ecological Justice. *Journal Agric Environmental Ethics*. 30(2), 367-385.

- Yen, T,T.,. *et al.* (2023). The Impact of Ecological Innovation and Corporate Social Responsibilities on the Sustainable Development: Moderating Role of Environmental Ethics. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(3), 1-20.
- Zsolnai,,L. (2011). Environmental Ethics for Business Sustainability. *Emerald: IJSE*. 38(11), 892-902.